

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal, termasuk dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir secara luas dan mendalam terhadap suatu persoalan, dengan mengandalkan pencarian informasi secara mandiri melalui kegiatan pengamatan, pengalaman langsung, serta berbagai referensi lainnya. Di tengah derasnya arus globalisasi dan dinamika perubahan zaman, keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi bekal utama agar siswa mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Namun, hasil studi internasional menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan tersebut di Indonesia masih berada pada tingkatan yang rendah. Merujuk pada data *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia termasuk dalam sepuluh negara terbawah dari 79 peserta. Walaupun terdapat peningkatan pada PISA tahun 2022, capaian Indonesia masih belum melampaui rata-rata skor yang ditetapkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*).¹ Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum yang

¹ Berdasarkan hasil penelusuran pada tanggal 10 Februari 2025 jam 14.00 WIB

mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan implementasi pembelajaran yang masih belum optimal.

Kesenjangan ini juga tercermin di satuan pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI). Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Jauharotunnaqiyah, ditemukan bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memahami materi yang menuntut nalar tinggi, seperti “Jaring-Jaring Makanan” pada mata pelajaran IPAS. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, yang bersifat satu arah dan belum memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara aktif, reflektif, dan kontekstual. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka, IPAS dirancang secara tematik agar siswa dapat membangun pemahaman lintas disiplin melalui pendekatan ilmiah.

Menurut Krathwohl (dalam Aminah), keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup tiga ranah utama, yaitu: menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.² Ketiga ranah ini seharusnya menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran IPAS, termasuk dalam materi “Jaring-Jaring Makanan” yang menuntut pemahaman ekosistem secara logis dan menyeluruh. Namun, minimnya pendekatan pembelajaran yang menantang cara berpikir siswa menyebabkan tujuan ini belum tercapai.

² Siti Aminah and Ade Rohayati, “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Geometri Berdasarkan Prestasi Belajar,” *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*. Vol. 21, No. 1 (2021): 141–151.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui keterlibatan aktif siswa. Salah satu model yang dianggap sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berpusat pada pemecahan masalah nyata dan menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Melalui PBL, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses investigasi dan kolaborasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian oleh NW Astikawati, IM Tegeh, dan IWS Warpala pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar pada siswa SMP melalui penerapan PBL pada mata pelajaran IPA Terpadu.³ Penelitian lain oleh Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafsa, dan Tin Rustini pada tahun 2022 melalui studi pustaka menunjukkan bahwa model PBL mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, disertai dengan sikap aktif, kreatif, dan mandiri

³ Ni Wayan Astikawati, I. Made Tegeh, and I. Wayan Sukra Warpala, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi IPA Terpadu Dan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*. Vol. 10, No. 2 (2020): 76–85.

pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar,⁴ sementara Meilina Rahmawati, Sri Budyartati, dan Maya Kartika Sari pada tahun 2023 membuktikan efektivitas PBL dalam pembelajaran IPAS siswa SD.⁵

Namun secara spesifik, belum ada penelitian yang membahas tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi “Jaring-Jaring Makanan”. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji sejauh mana penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada penguatan daya nalar siswa sejak dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

⁴ Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafsah, and Tin Rustini, “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 460–468.

⁵ Rahmawati, Budyartati, and Sari, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan *Higher Order Thinking Skills* IPAS Siswa SD Kelas IV”, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2023), 6865–6874

1. Keterampilan berpikir siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dalam hasil studi PISA tahun 2018 dan 2022 yang menunjukkan lemahnya kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan.
2. Siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam memahami materi “Jaring-Jaring Makanan” pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).
3. Proses pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, seperti ceramah, yang belum efektif dalam menstimulasi cara berpikir kritis, analitis, maupun kreatif pada diri siswa.

C. Batasan Masalah

Agar fokus penelitian lebih terarah dan mendalam, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian dilakukan di kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah pada mata pelajaran IPAS dengan materi pokok "Jaring-Jaring Makanan".
2. Teori berpikir tingkat tinggi yang digunakan mengacu pada pendapat Krathwohl.

3. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimen* dengan tujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning*.

2. Untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*.
3. Untuk menguji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V MI Al-Jauharotunnaqiyah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai penguat teori mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada pembelajaran IPAS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar aktif yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

b) Bagi Guru

Sebagai alternatif model pembelajaran IPAS yang interaktif dan kontekstual.

c) Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dalam konteks dan variabel yang lebih luas.